

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalam Ilahi yang diturunkan Nabi Muhammad SAW, yang menggunakan bahasa yang indah penuh makna karena kesempurnaan-nya, al-Quran merupakan bacaan yang tidak adaandingannya karena terjaga semenjak zaman nabi dan sahabat sampai hari akhir nanti, karena terjaga oleh kemuliaan-Nya.

Al-Qur'an menjelaskan fenomena di dalam *Hayāh* adalah sebagai salah satu hal yang paling *urgent*, akan tetapi pada kenyataannya penelitian mengenai *Hayāh* selama ini hanya dilihat dari satu sisi saja. Memaknai hidup di dalam al-Qur'an dengan metodologi pendekatan tafsir yang menghasilkan suatu ideologi. Akar kata dalam Bahasa arab mencakup makna yang luas menghasilkan relevansi suatu karya judul, Nilai *Hayāh* bagi manusia adalah suatu nilai yang tidak akan didapat selama pengukurannya tidak berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang universal. Dalam konsep Quraish Shihab Hidup di sini diidentikkan dengan bumi. Hingga disetiap kata bisa meyakinkan diri bahwa wahyu yang diturunkan Allah melalui Nabi. Muhammad saw memiliki makna yang menjadikan kita dapat memetik hikmah-Nya.

Setidaknya dalam al-Qur'an terdapat tiga jenis kosa kata yaitu kosa kata yang hanya memiliki satu makna, kosa kata yang memiliki dua alternatif makna, dan kosa kata yang memiliki banyak kemungkinan arti selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang mamakainya.

Salah satu hal yang disepakati oleh berbagai madzhab semantik dalam

*spektrum* ilmu bahasa kontemporer adalah perbedaan antara makna dasar dan makna relasional<sup>1</sup>

Indikator yang patut ditelusuri mengapa dalam Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran mengatakan kehidupan diidentikan dengan bumi sehingga ungkapan menghidupkan diistilahkan dengan membumikan.

Sementara kehidupan tak hanya di bumi saja. Pandangan hidup dalam perspektif M. Quraish Shihab sangat terarah kepada bumi sehingga hal tersebut menarik kita telusuri. Bumi diistilahkan sebagai tempat hidup sehingga al-Quran sebagai pedoman hidup umat manusia sangatlah penting sebagai petunjuk. Terlebih jika dilantunkan dengan memahami isi kandungan dan maknanya semakin menggugah hati untuk belajar memahami lebih lanjut dan dalam.<sup>2</sup>

Firman Allah: Q.S 6:32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا نَعْقِلُونَ

Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

Sesungguhnya kehidupan pandangan al-Quran yang dapat membawa kepada surga Allah. Dengan demikian salah satu cara selalu dekat dengan Allah, selalu menghidupkan petunjuknya-Nya dan juga cahaya dalam menjalani Hidup ini adalah dengan selalu berpedoman kepada al-Qur'an.

Dalam kandungan *haya* menjelaskan tentang aspirasi di dalam al-Qur'an mengenai album kehidupan dunia dan akhirat. Kondisi *Hayāh* yang tampak adalah segala yang ada di dunia. Sedangkan *Hayāh* yang tidak

---

<sup>1</sup>Anshori, *Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali press, 2013), hlm. 18-19

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 1-2.

tampak adalah *Ḥayāh* yang akan menjadi ruang sidang menentukan nasib akhir. Dalam artian, ada dua ragam *Ḥayāh* penting yang disebut dalam al-Qur'an yaitu dunia dan akhirat. Dalam dua ragam *Ḥayāh* itu terdapat didalamnya keragaman lain mengenai dinamika *Ḥayāhnya*. Ada dua peran penting tujuan hidup manusia dalam al-Qur'an untuk mencapai hakikat kemanusiaanya yaitu: peran eksistensial dan peran historis. Secara eksistensial manusia adalah pribadi yang mempunyai kesadaran diri. Kesadaran ini lahir pada pergulatan terus menerus manusia dengan realitas, baik fisik dan metafisik.<sup>3</sup>

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, masalah hakekat manusia dan kehidupan semakin gencar dibahas. Masalah ini memang cukup penting, karena ia merupakan titik tolak dalam memberikan pembatasan menyangkut fungsi manusia dalam kehidupan ini.

Dari hasil pembatasan itu, kemudian disusun prinsip-prinsip dasar menyangkut segala aspek kehidupan manusia: politik, ekonomi, sosial bahkan etika. Urgensi pembahasan ini lebih terasa lagi setelah disadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi belum dapat menjamin kebahagiaan manusia selama nilai-nilainya tidak tunduk dibawah nilai-nilai spiritual. Quraish Shihab dalam menafsirkannya menggunakan metode tahlili.

Hayahbukan hanya diperuntukan bagi manusia saja akan tetapi bagi ciptaan Allah yang lain. Dan di dalam kalangan para mufassir kata-kata itu tidak asing lagi bagi mereka sehingga mereka tertarik untuk menafsirkan istilah ini. Dalam ini penulis mengambil tema penafsiran hayah dalam Tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab dengan mencoba mengumpulkan ayat-ayat tentang *al-Hayah* dalam al-Qur'an. Quraish Shihab mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di rapping, Sulawesi

---

<sup>3</sup>Sayyid Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1993).

Selatan pada tanggal 16 februari 1944 Ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara keturunan arab terpelajar. Kitab Tafsir al-Misbah ini ditafsirkan dengan cara penuturan dan ungkapan yang mudah, singkat dan sistematis. Karya ini dapat menjadi rujukan utama para penuntut ilmu agar bisa lebih moderat Dan karya ini sudah diakui oleh para ulama serta para Kyai.<sup>4</sup>

Guna mempermudah dalam pembahasan dan agar terhindar dari kekeburan dan perluasan pembahasan serta pemahaman, maka perlu disampaikan beberapa istilah berkaitan dengan judul tersebut:

1. Perspektif : Biasa diartikan sebagai sudut pandang gagasan ideologi
2. Membumikan Al-Quran : Merupakan sarana interaksi yang dibangun oleh umat muslim kepada allah

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metodologi penafsiran M. Quraish shihab didalam tafsirnya?
2. Bagaimana pemaknaan al-*Hayāh* pada kehidupankekinian?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang hayah di dalam kitab Tafsir al-misbah.
2. Untuk mengetahui relevansi paham *al- Hayah* pada kehidupan kekinian.

Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu di antaranya;

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 1-15*(Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 1-2.

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan tentang *Hayah*.<sup>5</sup>
2. Menanggulangi prioritas berlebihan masyarakat terhadap hal kemungkarannya seperti kerusakan ekosistem kehidupan
3. Dapat dijadikan sumber referensi dan acuan bagi kalangan akademisi di dalam menunjang penelitian selanjutnya yang mungkin cangkupannya lebih luas dan dijadikan bahan perbandingan. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang ilmu al-Qur'an, khususnya dalam masalah hayah di dalam al-Qur'an.
4. Untuk menanggulangi *efisiensi* waktu masyarakat, agar lebih bermakna dan bermanfaat

#### **D. Telaah Pustaka**

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang memiliki kajian hampir sama dengan bahasan penelitian ini.

*Pertama*, Ahzami Samiun Jazuli menulis dengan judul "*al-Hayāh fī Qur'an al-Karīm*". Dalam karyanya ini Ahzami Samiun Jazuli menjelaskan tentang makna hidup dalam al-Qur'an. Hidup dapat bermakna penciptaan awal, orang yang beriman dan mendapat petunjuk, memelihara kelangsungan hidup beragam makna hidup itu, penulis menjelaskannya secara mendalam dan sangat rinci oleh penulis buku ini. Dalam tulisan ini penulis tidak menemukan uraian makna *Ḥayāh* menurut Quraish Shihab. Maka dari itu penulis hendak melakukan penelitian tentang gagasan terhadap ayat-ayat *Ḥayāh*. Maka dari itu penulis hendak melakukan penelitian tentang penafsiran terhadap ayat-ayat *Ḥayāh*.<sup>6</sup> Karena objek pengkajian kita adalah kehidupan religius yang berdasarkan al-Qur'an.

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hlm 3

<sup>6</sup>Ahzami samiun Jazuli, "*Ḥayāh Dalam Pandangan al-Qur'an*", (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm 12-13

*Kedua*, Siti trinurmi menjelaskan tentang hakikat dan tujuan hidup manusia dan hubungannya dengan tujuan pendidikan islam. Dan dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk mewujudkan manusia yang lebih baik dan untuk menyempurkan akhlaq agar supaya lebih baik lagi dan mendidik individu yang soleh dengan memperhatikan perkembangan rohaniannya baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim. Dalam penelitian ini hanya menjelaskan hakikat pendidikan dan tujuan hidup manusia secara umum. Penulis tidak menonjolkan kehidupan al-Quran. Dalam tulisan ini tidak menemukan uraian makna Hayah menurut Quraish Shihab.<sup>7</sup> Karena objek pengkajian kita adalah kehidupan religius yang berdasarkan al-Qur'an.

*Ketiga*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Siska Solekhatun dengan judul: "Hayah (Kehidupan) dalam al-Qur'an (Kajian Semantik), dari hasil penelitian siska bahwa hayah memiliki makna dasar hidup, makna relasional menghidupkan bumi yang gersang ketika bersanding dengan kata al'ard, kehidupan dunia ketika bersanding dengan kata al-dunya. Dalam pra qur'anik hayah dipahami sebagai sesuatu yang bergerak, sedangkan periode pasca qur'anik hayah berarti jasad yang tersusun dari beberapa unsur.<sup>8</sup> Karena objek pengkajian kita adalah kehidupan religius yang berdasarkan al-Qur'an.

*Keempat*, Buku dengan judul *Dinamika Kehidupan Religius* karya Muhammad Tholhah Hasan yang terdiri atas empat bagian yaitu tentang ibadah, hakekat hidup manusia, kerja dan harta kekayaan. Buku ini diawali dengan pembahasan mengenai cakupan ibadah secara luas, kemudian membahas tentang kaitan ibadah dengan persoalan-persoalan hidup

---

<sup>7</sup>Siti Trinumi, "*Hakikat Dan Tujuan Hidup Manusia Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*" ( skripsi: UIN, Alauddin Makasar: 2015), hlm 9

<sup>8</sup>Siska Solekhatun, *kehidupan dalam al-Qur'an*, (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm 20

manusia. Penjelasan ini lebih ditekankan kepada gambaran tentang kehidupan secara utuh menurut al-Qur'an. Dalam tulisan ini hampir menemukan uraian makna Hayah menurut Quraish Shihab.<sup>9</sup> Karena objek pengkajian kita adalah kehidupan religius yang berdasarkan al-Qur'an.

*Kelima*, Konsep Islam tentang Dunia dan Dinamika Kehidupan (Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Tafsir al-Qur'an)" karya Irsyadunnas. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai konsep Islam tentang eksistensi kehidupan Dunia dan ajaran Islam yang berkaitan dengan dinamika kehidupan manusia. Menggunakan term al-ḥayāh berdasarkan pendekatan tafsir maudhui. Dalam tulisan ini hampir menemukan uraian makna Hayah menurut Quraish Shihab akan tetapi berbeda dari segi arah tujuan karena penelitian ini lebih kepada dua sisi.<sup>10</sup> Karena objek pengkajian kita adalah kehidupan religius yang berdasarkan al-Qur'an

### **E. Kerangka Teori**

Maudhu'i yang dimaksud ialah Secara bahasa kata maudhu'i berasal dari kata موضوع yang merupakan isim maf'ul dari kata وضع yang artinya masalah atau pokok pembicaraan, yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Quran. Berdasarkan pengertian bahasa, secara sederhana metode tafsir maudhu'i ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan tema atau topik pemmasalahan.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, susunan langkah - langkah sistematis yang dirancang oleh al-Farmawi ini melahirkan dua bentuk dari metode tafsir maudhu'i. Bentuk pertama, ialah penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum

---

<sup>9</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta:Listafariska Putra, 2004),

<sup>10</sup> Irsyadunnas, "*Konsep Islam Tentang Dunia Dan Dinamika Kehidupan*" (Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Tafsir Al-Qur'an) dalam *Penelitian Agama*, Vol XIV, No. 3 September—Desember 2005.

dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut, sehingga kesemua persoalan saling terkait, bagaikan satu persoalan saja. Kedua, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Qur'an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya<sup>11</sup>. yang dibicarakan judul atau topik.

sehingga tafsir maudhu'i berarti penjelasan ayat al-Quran yang mengenai satu judul pembicaraan tertentu. langkah-langkah tafsir maudhu'i (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik tertentu. menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum<sup>12</sup>

Pelopor dari penyusunan al-Quran secara kronologis ini adalah Theodor Noldeke. Ia seorang berkebangsaan Jerman yang lahir pada tahun 1836 di Hamburg. Sama seperti pendahulunya, Abraham Geiger, ia sepakat dengan mengatakan bahwa al-Quran merujuk kepada tradisi Nasrani-Yahudi. Noldeke memfokuskan dirinya untuk mengkaji sejarah al-Quran dimulai dengan menerbitkan buku yang berjudul sama dengan kajian yang ia geluti yaitu *Geschichte des Qurans (Sejarah al-Quran)*. Di dalam buku tersebut ia membahas seluk beluk sejarah al-Quran di antaranya tentang asal-usul al-Quran, kronologi al-Quran, dan Manuskrip al-Quran. Dari dialah banyak sarjana-sarjana dari kalangan muslim maupun non-muslim setelahnya yang terinspirasi untuk menulis tentang sejarah al-Quran. Dalam mengkaji sejarah

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 117

<sup>12</sup>Koentjaningrat, *Metode-Metode penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997)



al-Quran, Noldeke menggunakan data yang bersumber dari riwayat-riwayat sejarah dan tafsir untuk mengurutkan penanggalan unit-unit al-Quran.

Darinya ia mendapat hasil dan merumuskan empat periode al-Quran yaitu tiga periode Mekkah dan satu periode Madinah. Sebenarnya pembagian periodisasi al-Quran telah lebih dahulu dilakukan oleh Gustav Weil dan dengan munculnya periodisasi al-Quran oleh Noldeke, ia tidak lebih seperti mencotek kepada pendahulunya.

Mushaf al-Quran yang kita pegang saat ini, dalam penyusunannya tak lepas dari sejarah. Dahulunya al-Quran belum berbentuk satu mushaf sempurna dengan urutan surah yang teratur, tetapi ia terbagi-bagi dalam shuhuf-shuhuf (lembaran-lembaran). Telah banyak diketahui pula bahwa al-Quran turun secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun sejak diutusnya Nabi Muhammad salallahu alaihi wa sallam dan kronologi turunnya ayat pun tidak sama dengan urutan ayat yang tersusun di mushaf saat ini. Seperti contoh ayat al-Quran yang turun pertama kali adalah ayat 1-5 surah al-Alaq tetapi ia bukanlah surah pertama dalam susunan al-Quran melainkan surah ke 96.

Umat Islam meyakini bahwa susunan ayat al-Quran yang ada berdasarkan ketentuan dari Allah. Hal ini dikuatkan dengan adanya riwayat-riwayat dari sahabat yang menyebutkan bahwa dalam memposisikan susunan ayat dilakukan sesuai dengan intruksi dari Nabi. Salah satunya riwayat dari Ustman bin Abi al-Ash yang mengatakan bahwa saat ia sedang duduk bersama dengan Nabi, beliau memalingkan pandangan ke satu titik kemudian bersabda, "Malaikat Jibril menemuiku dan meminta agar menempatkan ayat ini (ayat 90 surah an-Nahl) pada bagian surah tertentu." Selain itu pula dalam salat 5 waktu, tidak boleh menyalahi urutan ayat yang ada dan tidak pernah terjadi perbedaan pendapat tentang urutan ayat yang dibaca imam salat di masa Nabi maupun sekarang.

Berbeda di kalangan orietalis, penyusunan al-Quran secara taufiqi ini tidak dapat mereka terima. Mereka berpendapat bahwa riwayat yang menyebut penempatan ayat berdasarkan instruksi Nabi tentu tidak mungkin dilakukan untuk mewakili seluruh unit wahyu yang turun selama kurun waktu 23 tahun. Ditambah dengan kecurigaan mereka tentang baru berakhirnya proses kodifikasi al-Quran pada masa pemerintahan Ustman bin Affan yang memungkinkan terjadi perubahan susunan al-Quran oleh Abu Bakar, Ustman, atau Zaid bin Tsabit selaku penulis mushaf.

kecurigaan semacam ini akhirnya menginspirasi para orientalis untuk menelusuri sejarah al-Quran dengan jalan menyusun al-Quran berdasarkan penanggalan kronologisnya. Pelopor dari penyusunan al-Quran secara kronologis ini adalah Theodor Noldeke. Ia seorang berkebangsaan Jerman yang lahir pada tahun 1836 di Hamburg. Sama seperti pendahulunya, Abraham Geiger, ia sepakat dengan mengatakan bahwa al-Quran merujuk kepada tradisi Nasrani-Yahudi.

Noldeke memfokuskan dirinya untuk mengkaji sejarah al-Quran dimulai dengan menerbitkan buku yang berjudul sama dengan kajian yang ia geluti yaitu *Geschichte des Qurans* (Sejarah al-Quran). Di dalam buku tersebut ia membahas seluk beluk sejarah al-Quran di antaranya tentang asal-usul al-Quran, kronologi al-Quran, dan Manuskrip al-Quran. Dari dialah banyak sarjana-sarjana dari kalangan muslim maupun non-muslim setelahnya yang terinspirasi untuk menulis tentang sejarah al-Quran. Dalam mengkaji sejarah al-Quran, Noldeke menggunakan data yang bersumber dari riwayat-riwayat sejarah dan tafsir untuk mengurutkan penanggalan unit-unit al-Quran. Darinya ia mendapat hasil dan merumuskan empat periode al-Quran yaitu tiga periode Mekkah dan satu periode Madinah.

Sebenarnya pembagian periodisasi al-Quran telah lebih dahulu dilakukan oleh Gustav Weil dan dengan munculnya periodisasi al-Quran oleh Noldeke, ia tidak lebih seperti mencotek kepada pendahulunya. apa yang disusun oleh Noldeke ini kemudian mendapat koreksi dan revisi dari muridnya, F. Schwally dan pada akhirnya menjadi rujukan utama penyusunan aransemen al-Quran oleh para orientalis sesudahnya.

Tafsir secara etimologi berasal dari bahasa arab dari kata *fasarayufasiru tafsiran* yang artinya memeriksa, memperlihatkan, atau bermakna kata penjelasan atau komentar sedangkan secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap kalamullah atau menjelaskan lafadz al-Qur'an dan pemahamannya.<sup>13</sup> Dalam hidup membutuhkan tuntunan wahyu dari langit berupa al-Qur'an karena itu hidup perlu strategi sehingga bermanfaat. Oleh karena itu perlu mengkaji tentang kehidupan di dalam al-Qur'an sehingga kita dapat mengaktualisasikan hidup ini sesuai yang Allah harapkan. Hayah secara etimologi yaitu hidup, secara terminologi yaitu sesuatu yang terlihat yang dapat dirasakan oleh jiwa dan raga. Untuk mengidentifikasi makna h{aya<h dalam perspektif pemikiran seorang cendekiawan muslim perlu mengkaji apakah hayah tersebut bermakna hidup atau ada makna lain yang tersirat oleh karena itu penulis akan menganalisis suatu permasalahan hidup.

Dalam setiap penelitian ilmiah diharuskan untuk menggunakan metode yang jelas. Hal ini berguna untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari sebuah penelitian. Metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan. Dengan kata lain, metode ini merupakan cara atau aktivitas analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek penelitiannya untuk

---

<sup>13</sup>Eni Zulaikha “ *Tafsir Kotemporer : Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya*”(UIN Sunan Gunung Djati Bandung ), hlm. 82

mencapai hasil atau kesimpulan tertentu. Terkait dengan metode, ada beberapa point yang penulis tegaskan seperti metode maudhui (tematik) yakni penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu topik permasalahan tertentu.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang berbasiskan pada data-data keperpustakaan, baik dari berupa buku, jurnal, artikel ataupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian ini. Dalam hal ini, terutama adalah kitab Tafsir al-misbah karya Quraish shihab.<sup>14</sup>

Adapun yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksud dengan data dalam penelitian ini adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset. Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan pokok persoalan. Untuk mendapatkan data yang dimaksud diperlukan suatu metode yang efektif dan efisien dalam artian metode praktis, dan tepat dengan obyek penelitian.

Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini. Ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu pertama adalah sumber data primer dan yang kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab yang berjudul Tafsir al-misbah yaitu sebuah kitab yang dikarang oleh Quraish shihab. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah

---

<sup>14</sup>Nuridin, Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 6-7

semua buku, naskah, jurnal, artikel, dan website yang berhubungan dengan objek kajian penelitian tersebut. Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan masalah yang dikaji, karena kajian ini bersifat *library research*, maka di sini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu “mencari data mengenai hal-hal yang sesuai dengan topik bahasan yang berupa catatan, buku, majalah, jurnal dan sebagainya”. Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang membahas dan berkaitan dengan topik bahasan baik dari buku, jurnal maupun yang lain.

Penulis juga melakukan penelusuran internet dalam rangka memperoleh data yang terbaru yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Dalam kajian ini penulis lebih memilih metode mawdu’i. Pemilihan metode ini berangkat dari satu keyakinan bahwa ayat-ayat al-Qur’an, secara keseluruhan mempunyai satu kesatuan logis yang saling bertautan dan tak ada pertentangan di dalamnya. (Q.S. An-Nisa: 8). Metode mawdu’i/tematik adalah sebuah cara yang dipakai untuk mencari jawaban tentang sebuah tema dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisa lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh tentang tema tersebut. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (tema).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau

mengkompromikan antara yang ‘am (umum) dengan yang khas (khusus) mutlaq dan muqayyad (terkait), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Untuk penyebutan asbab al-nuzul, penulis hanya menyandarkan pada buku-buku atau kitab asbab al-nuzul tanpa mengembalikannya pada kitab hadits asal. Sedangkan untuk langkah keenam, penulis tidak menggunakannya secara maksimal karena keterbatasan waktu yang penulis miliki. Di sini penulis lebih mengutamakan pada pengumpulan dan analisis ayat-ayat al-Qur’an yang terkait dengan tema.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika pembahasan ini dibahas mengenai apa saja yang dipaparkan dalam skripsi ini. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan mendapatkan gambaran yang sistematis terhadap isi penelitian ini.

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab kedua Landasan teori tentang *hayah* diantaranya pengertian Hayah, ayat-ayat tentang Hayah, pendapat ulama tentang Hayah dijadikan sebuah penelitian

Bab ketiga yaitu membahas tentang penafsiran Quraish Shihab tentang Al-Hayah dalam tafsir Al-misbah sehingga artikulasi di dalam gagasan pembukuan yang beliau karang dengan judul membumikan al-Quran itu korelasi dengan tafsirnya. memuat tentang deskripsi ayat-ayat tentang hayāh, bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu klasifikasi ayat hayāh, asbabun nuzul ayat-ayat hayāh, dan Makki Madani ayat-ayat hayāh. Pada bab ini akan dijelaskan terlebih dahulu klasifikasi ayat-ayat tentang hayāh mulai dari

jumlah ayat-ayatnya, mana yang ada sebab turunnya dan mana yang Makki dan Madani.

Bab keempat yaitu membahas tentang relevansi paham Al-Hayah pada kehidupan kekinian. analisis semantik kata ḥayāh, terdiri dari dua sub bab yaitu makna dasar dan makna relasional, Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan masalah yang dikaji, karena kajian ini bersifat library research, maka di sini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu “mencari data mengenai hal-hal yang sesuai dengan topik bahasan yang berupa catatan, buku, majalah, jurnal dan sebagainya”. Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang membahas dan berkaitan dengan topik bahasan baik dari buku, jurnal maupun yang lain.

Penulis juga melakukan penelusuran internet dalam rangka memperoleh data yang terbaru yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Dalam kajian ini penulis lebih memilih metode mawdu’i. Pemilihan metode ini berangkat dari satu keyakinan bahwa ayat-ayat al-Qur’an, secara keseluruhan mempunyai satu kesatuan logis yang saling bertautan dan tak ada pertentangan di dalamnya. (Q.S. An-Nisa: 8). Metode mawdu’i/tematik adalah sebuah cara yang dipakai untuk mencari jawaban tentang sebuah tema dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisa lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh tentang tema tersebut.

Bab Kelima, yang merupakan Bab terakhir dari skripsi ini berisikan hasil dari penelitian ini, yaitu berupa kesimpulan dan saran bagi penelitian selanjutnya.